

## GAMBARAN KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMK I KABUPATEN AGAM

### *DESCRIPTION OF SELF-CONCEPT AND SOCIAL INTERACTION IN ADOLESCENTS AT SMK I AGAM DISTRICT*

Agustika Antoni<sup>1</sup>, Dian Rahmi<sup>2</sup>

Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang

Agustikaantoni2@gmail.com

**ABSTRAK :** Konsep diri merupakan cara individu melihat dirinya meliputi citra tubuh, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri yang erat kaitannya dengan Interaksi social yaitu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Penelitian ini dilator belakangi hasil wawancara pada 10 orang siswa SMK I Kabupaten Agam yang mengatakan merasa kurang percaya diri, penampilannya kurang menarik, tidak aktif mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, tidak suka di kritik oleh orang lain, susah berinteraksi dengan orang yang dikenal dan terkadang merasa canggung bila berada di tengah orang banyak, lebih suka memiliki beberapa teman dekat saja dan kurang suka menjalin hubungan pertemanan dengan banyak siswa, pendiam serta lebih suka menyendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep diri dan interaksi sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan *cross sectional*, analisa data menggunakan *Chi Square*. Instrumen penelitian menggunakan angket yang dibagikan pada responden dengan teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian 41 orang (57,7%) siswa yang memiliki konsep diri negative 40 orang (56,4%) interaksi social tidak baik. Peneliti menyarankan dilakukannya bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

**Kata Kunci :** Remaja, Konsep Diri, Interaksi Sosial

**ABSTRACT :** *Self-concept is the way individuals see themselves including body image, self-ideal, self-role, self-esteem and self-identity which are closely related to social interaction, namely the reciprocal relationship between two or more people and each person involved in it plays an active role. This research was based on the results of interviews with 10 students of SMK I in Agam Regency who said they felt less confident, their appearance was less attractive, they did not actively participate in activities in the school or home environment, did not like being criticized by others, had difficulty interacting with people who known and sometimes feel awkward when in a crowd, prefers to have a few close friends and does not like to have friends with many students, is quiet and prefers to be alone.*

*The purpose of this study is to identify self-concept and social interactions among adolescents. This study uses quantitative methods with descriptive research design through cross sectional approach, data analysis using Chi Square. The research instrument used a questionnaire that was distributed to the respondents with the sampling technique used simple random sampling. The results of the study were 41 students (57.7%) students who*

*had negative self-concept 40 people (56.4%) social interaction was not good. Researchers suggest doing group counseling guidance to increase student social interaction.*

**Keywords:** Youth, Self Concept, Social Interaction

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Menurut tinjauan psikologis, masa remaja merupakan usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama (Hurlock, 2002). Menurut (Yusuf & Nurihsan, 2011) menyatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Remaja dalam interaksi sosial tersebut berusaha melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Remaja melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya berpenampilan bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, Dalam perkembangan kehidupan sosial, remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik di masa yang akan datang. Salah satu tugas perkembangan sosial (Yusuf & Sugandhi, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat penting bagi remaja untuk diterima oleh kelompok sosial teman sebayanya. Pada usia remaja penolakan atau penerimaan pertemanan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Penerimaan sosial untuk remaja akan berpengaruh pada kesempatan remaja dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya,. Dalam perkembangannya saat ini, masih banyak remaja yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga mendapatkan penolakan dalam kelompok teman sebaya.

Salah satu penyebab remaja menerima penolakan dalam kelompok teman sebaya diakibatkan kemampuan berinteraksi remaja yang belum baik. Berinteraksi sendiri tidak cukup diartikan dengan bertegur sapa, tetapi lebih kepada pertahanan diri untuk tidak mengikuti pengaruh negatif teman sebaya sekaligus juga saling berbagi pengaruh positif terhadap kelompok teman sebaya.

Remaja (adolescence) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Sarwono, 2009). Konsep diri sangat berpengaruh terutama pada masa remaja awal (early adolescence) karena pada masa ini remaja akan melalui masa krisis di mana remaja mulai berusaha untuk mencari identitas diri (search for self-identity) untuk menjadi orang dewasa (Feldman, 2012). Remaja agar diterima dalam kelompok teman sebaya memerlukan keterampilan memberikan pengaruh positif dalam kelompok teman sebaya sehingga keberadaannya diakui oleh anggota kelompok teman sebaya lainnya. Remaja harus mempunyai konsep diri yang baik dalam dirinya agar mampu berinteraksi dengan teman sebaya.

Konsep diri merupakan semua persepsi individu terhadap aspek dirinya yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang terbentuk karena pengalaman masa lalu dan interaksi individu dengan orang lain (Sarwono,2009). Konsep diri terdiri dari citra diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self*

*esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*). Konsep diri juga berperan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sehingga individu dapat memberikan penilaian terhadap dirinya. Penilaian konsep diri dapat bersifat positif dan negatif, seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Feldman, 2012).

Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sunaryo, 2011). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif (Ali & Asrori, 2014).

Individu yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan dan tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru (Liliweri, 2007). Namun kasus yang ditemukan dilapangan, banyak remaja yang besar peranannya dalam kelompok teman sebaya justru memberikan pengaruh negatif terhadap anggota kelompok lainnya. Kuatnya pengaruh teman ini sering dianggap sebagai biang keladi tingkah laku remaja yang buruk seperti LGBT, Penggunaan NAPZA, tawuran dan gangguan tumbuh kembang secara social.

Belum lama ini, masih banyaknya remaja melakukan tawuran antar remaja yang sangat memprihatinkan. Salah satu penyebab terjadinya konflik antar siswa adalah lemahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerima keberadaan siswa lainnya. Permasalahan dalam interaksi sosial antara siswa sering menyebabkan penolakan keberadaan kelompok sosial teman sebaya yang dianggap melawan kelompok sosial teman sebaya lain. Faktor-faktor perbedaan asal sekolah, kekalahan dalam kompetisi tertentu dan saling mengejek merupakan beberapa hal yang menyebabkan kelompok siswa tertentu menolak keberadaan kelompok siswa lainnya (Sutarjo, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan interaksi sosial teman sebaya dan penerimaan sosial dianggap penting untuk diteliti secara ilmiah dengan melakukan penelitian mengenai “Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja di Kabupaten Agam”.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui karakteristik Konsep diri dan interaksi sosial remaja di kabupaten Agam

### **Tujuan Khusus Penelitian**

1. Diketahui distribusi frekuensi Konsep Diri Pada Remaja di SMK I Agam
2. Diketahui distribusi frekuensi Interaksi Sosial Pada Remaja di SMK I Agam

### **Manfaat Penelitian :**

1. Bagi Pendidikan sebagai penambah bahan informasi yang dapat disajikan sebagai referensi bagi mahasiswa di Perpustakaan dan bagi peneliti selanjutnya
2. Bagi SMK I agam diharapkan dapat memberi informasi data tentang adanya keterkaitan antara konsep diri dan interaksi social pada remaja yang nantinya bisa melihat siswa yang akan di bombing dengan guru

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mana melihat gambaran interaksi sosial remaja di kabupaten agam. Tahapan penelitian dimulai dari survei awal melihat data sekunder dari dinas kesehatan Kabupaten Agam tentang masalah yang berhubungan dengan perilaku remaja kemudian dilakukan survey tentang gaya interaksi sosial yang mengakibatkan munculnya perilaku-prilaku maladaptive pada remaja seperti pemakaian NAPZA, perilaku LGBT, perilaku bullying, perilaku tawuran. Populasi pada penelitian ini adalah anak remaja putra dan putri yang tinggal di Kabupaten Agam yang akan di ambil secara simple random sampling. Yang menjadi sample pada penelitian ini adalah Siswa dan siswi SMK I Kabupaten Agam.

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = Tingkat kepercayaan/ketetapan 10% = 0,1

Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} = \frac{251}{1 + 251}$$

$$= \frac{251}{351} = 71,5$$

= 71 Responden

## C. HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dengan melakukan angket menggunakan kuesioner. Analisis Univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi, dari setiap variabel yang di teliti.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsep Diri**  
**Pada Remaja di SMK I Agam**

Konsep Diri	f	%
Positif	30	42,3
Negatif	41	57,7
Total	71	100

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Interaksi Sosial**  
**Pada Remaja di SMK I Agam**

Interaksi Sosial	f	%
Baik	31	43,6
Tidak Baik	40	56,4
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh hasil sebanyak 41 orang (57,7%) memiliki konsep diri negative pada remaja di SMK I Agam. Santrock (2012) mengemukakan bahwa ketika memasuki masa remaja awal terjadi perubahan-perubahan yang cepat dalam proses pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Hampir semua remaja memperhatikan perubahan pada tubuh serta penampilannya, mereka mulai sibuk dengan penampilan fisik mereka dan ingin mengubah penampilannya menjadi lebih menarik. Remaja perempuan dan remaja laki-laki memiliki keinginan yang sama untuk membuat penampilan diri semakin menarik. Remaja perempuan semakin tertarik untuk memperhatikan penampilannya dengan mulai rajin bersolek dan memakai alat kosmetika, membeli pakaian dan aksesoris untuk memperindah penampilan mereka.

Remaja laki-laki juga semakin tertarik untuk membuat penampilannya semakin menarik dan rajin berolahraga untuk mendapatkan bentuk badan yang bagus (Hurlock, 2011). Pandangan remaja tentang dirinya dapat berpengaruh pada citra tubuhnya (body image). Citra diri adalah persepsi atau keyakinan individu terhadap tubuhnya meliputi ukuran, bentuk, maupun obyek yang kontak secara terus menerus. Citra diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya karena biasanya remaja akan mengikuti trend yang ada di lingkungan sosialnya dan membandingkan penampilannya dengan teman sebayanya. Apabila mereka memiliki penampilan yang berbeda dari teman sebayanya dapat membuat mereka rendah diri.

Pernyataan tentang citra diri pada remaja ini juga didukung oleh teori Papalia & Old (2006) yang mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan remaja citra diri menjadi hal yang sangat penting. Hasil penelitian Sri Adiningsih (dalam Dieny, 2011) mengenai body image remaja dalam konsep bio-psikologi pada siswa SMP di Surabaya diperoleh hasil bahwa remaja putri berpendapat tubuh idaman mereka adalah tinggi langsing (63,2%) dan tinggi sepadan berat badan (21,4%). Tingkat ketidakpuasan perasaan belum mencapai tubuh yang ideal juga menunjukkan pada remaja putri sebanyak 87,4% dan laki-laki sebanyak 81,3%.

Penelitian yang dilakukan di SMP 12 Pasundan Sebanyak 96 orang (38,2%) juga menyatakan jika mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi seorang pemimpin salah satunya adalah menjadi ketua kelas. Menurut analisa peneliti bahwa remaja bukan hanya disertai dengan perubahan pada fisiknya saja, akan tetapi juga disertai dengan perubahan peran. Masa remaja juga merupakan masa peralihan, pada masa ini individu memiliki status yang tidak jelas dan di dalam dirinya masih ada keraguan untuk menjalani peran yang harus dilakukan. Pernyataan diatas juga menunjukkan bahwa ada ketidaksiapan responden untuk menerima dan menjalankan peran yang diberikan kepada mereka

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh hasil sebanyak 40 orang (56,4%) interaksi sosial yang tidak baik. Pada remaja mereka saling bersaing supaya perhatian orang-orang yang ada di sekitar tertuju pada mereka. Persaingan merupakan suatu proses sosial oleh individu atau suatu kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau untuk menjadi pusat perhatian (Soekanto, 2006)

Ketika memasuki usia remaja individu mulai bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas dengan terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai suatu wadah penyesuaian diri, umumnya remaja membuat kelompok-kelompok yang sama dengan karakteristik dirinya. *Peer group* biasanya memiliki standar tersendiri bagi orang-orang yang termasuk di dalamnya, tidak heran jika

terkadang seseorang akan bersedia melakukan apapun agar bisa diterima oleh kelompok tersebut.

Pengaruh dari perkembangan peer group terhadap individu dan kelompok ada yang positif dan negatif, pengaruh negatifnya adalah sulit untuk menerima seseorang yang tidak memiliki kesamaan dengan kelompoknya, munculnya rasa iri antara anggota satu dengan yang lain, dan munculnya persaingan antar anggota kelompok. Pada kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing individu atau kelompok akan bersaing tampil menonjol untuk menarik perhatian (Santoso,2010).

Sebanyak 20 siswa (28,16 %) siswa juga menyatakan ketika berdiskusi jarang menyampaikan pendapatnya. Ali & Asrori (2014) jenis interaksi sosial yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Remaja dituntut bersosialisasi dan membina hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Goldberg & Larson (2006), Keaktifan belajar siswa di sekolah ketika proses diskusi dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya keberanian untuk mengeluarkan pendapat (takut salah, takut bila tidak ada yang menanggapi) dan kurangnya keterampilan menjelaskan pemecahan masalah pada siswa lainnya.

Faktor eksternal meliputi respon siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lain, pandangan siswa bahwa metode diskusi adalah metode yang sudah biasa ditemui di kelas dan tidak lagi menarik minat mereka untuk berpartisipasi aktif di dalam proses tersebut, bisa juga karena siswa yang aktif cenderung mendominasi diskusi, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapat dan turut membahas permasalahan yang diajukan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak orang (45,7%) pasien dengan dukungan keluarga tidak baik di poliklinik unit pelayanan jiwa RSJ. Prof. HB Saanin Padang
2. Sebanyak orang (47,8%) pasien dengan kriteria tidak sembuh.

#### **Saran**

##### **Bagi SMK I AGAM**

1. Mewajibkan setiap siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal satu kegiatan
2. Pihak sekolah lebih proaktif dalam meningkatkan program pembinaan karakter dan konsep diri pada siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain kegiatan ekstrakurikuler, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dan mengadakan seminar-seminar, kegiatan keagamaan (pesantren kilat, belajar menghafal al-qur'an)
3. Kepala sekolah melakukan peninjauan tentang kegiatan yang dapat mengembangkan konsep diri dan interaksi sosial yang baik sehingga kegiatan yang diadakan itu dapat memperoleh hasil yang maksimal.
4. Guru BK dapat membantu siswanya dalam membentuk konsep diri yang positif dengan membantu menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa.
5. Guru BK dapat melakukan layanan bimbingan konseling kelompok.

#### **Bagi peneliti Selanjutnya**

##### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

- 1 Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya
- 2 Melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi verbal pada remaja.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Widodo, S. (2004). Psikologi belajar [JOUR]. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). Psikologi remaja [JOUR]. Jakarta: Bumi Aksara.
- Charlesworth, R., & Hartup, W. W. (1967). Positive social reinforcement in the nursery school peer group [JOUR]. *Child Development*, 993–1002.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta [JOUR]. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Feldman, R.S. (2012). Pengantar Psikologi (Understanding Psychology, Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunarsa, Singgih (2008), dan Gunarsa, Singgih (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dan Psikologi Perawatan, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial* [GEN]. Bandung: Refika Aditama.
- Hartup, W. W., & Coates, B. (1967). Imitation of a peer as a function of reinforcement from the peer group and rewardingness of the model [JOUR]. *Child Development*, 1003–1016.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jakarta* [GEN]. Penerbit Erlangga.
- Louisita, H. M. (2017). Pola Komunikasi Kelompok di Kalangan Lansia pada Perkumpulan Ismoyo di Desa Gogor Kecamatan Wiyung Kelurahan Jajar Tunggal Surabaya [JOUR]. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(1).
- Mönks, F. J. (n.d.). dkk. 1994 [JOUR]. *Psikologi Perkembangan*.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among pre-school children. [JOUR]. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243.
- Prabandani, L., & Santoso, H. P. (2017). The Correlation between The Intensity of Broken Home Family Communication and Peer Group Interaction with Adolescent's Self Concept [JOUR]. *Interaksi Online*, 21(1), 1–14.
- Pratiwi, Y. (2016). Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Perkotaan Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur [Jour]. *Nalars*, 15(1), 63–72.
- Rubin, H. K. (n.d.). dkk. 2009 [JOUR]. *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*.

- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua* [GEN]. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2000). *Kenakalan Remaja* [JOUR]. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit, PT [JOUR]. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyo, S. (2016). Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis [JOUR]. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(3), 1–6.
- Susanto, H. (2015). *Hubungan Keharmonisan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mts. Negeri Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014* [DISS]. IAIN Salatiga.
- Sutarjo, D. A. P. (2014). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta [JOUR]. *Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial* [JOUR]. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wati, R. D. (2018). INTERAKSI SOSIAL SISWA SLOW LEARNER [JOUR]. *BASIC EDUCATION*, 7(3), 266–273.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian* [BOOK]. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). Perkembangan peserta didik [JOUR]. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.